

## II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Efektivitas

Menurut Lubis, (1984) berpendapat bahwa efektivitas mengandung arti “Terjadinya suatu efek atau akibat seperti yang dikehendaki”. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa sesuatu bisa dikatakan efisien atau efektif apabila fungsi, bentuk dan isi dari suatu kegiatan dapat bermanfaat untuk pengendalian, penyempurnaan, pelaksanaan dan perencanaan kembali.

Efektivitas merupakan suatu konsep yang luas, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Bramley (1996) bahwa konsep efektivitas adalah suatu konsep yang tidak simpel, karena banyak cara untuk mengkatégorikannya, banyak aspek penting dan metode dalam mendefinisikan kriteria sesuai kepentingannya. Hal ini yang menyebabkan konsep efektivitas mempunyai pengertian yang berbeda tergantung pendekatan yang dipakai.

Winarno.S ( 1982) menerangkan konsep efektivitas sebagai keadaan yang menunjukkan sejauhmana rencana dapat terlaksana atau tercapai. Menurut Soekanto, S. ( 1985) efektivitas berasal dari kata *effectiveness* yang artinya taraf sampai, atau sejauhmana suatu kelompok mencapai tujuan. Hal yang

hampir sama diungkapkan oleh Tunggal (1993) menyatakan efektivitas sebagai kemampuan menentukan tujuan yang sesuai atau melakukan hal yang benar. Menurut Nawawi dan Hadari (1992), efektivitas merupakan hasil membuat keputusan yang mengarah untuk melakukan sesuatu dengan benar yang membantu memenuhi visi suatu perusahaan atau kelompok dan dapat juga diartikan sebagai pencapaian tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengertian efektivitas menurut Komarudin (1984) dalam kamus riset adalah kemampuan untuk menghasilkan hasil yang spesifik atau mendesakkan pengaruh spesifik yang terukur. Menurut Stoner dan Freeman (1994) efektivitas berarti kemampuan untuk menentukan sasaran yang tepat dan melakukan pekerjaan yang benar. Secara Operasional Gorys Keraf (1979) pengertian efektivitas adalah suatu tingkat atau taraf keberhasilan suatu pekerjaan atas kriteria tertentu.

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mempunyai arti tepat guna. Menurut Pratama (2002), efektivitas berarti ketepatangunaan. Efektif dalam kerangka konsep manajemen mengandung arti, suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam arti tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan lebih dahulu. Seorang pemimpin dikatakan efektif apabila mampu menciptakan suatu kondisi, dimana segala sumber daya dapat berfungsi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, setiap individu tentunya selalu menginginkan hasil yang baik. Hasil yang baik didapatkan apabila yang dilakukan efektif dalam artian dapat mencapai hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Efektif berarti bisa mencapai tujuan dengan tepat dan baik. Efektivitas adalah kemampuan untuk mencapai tujuan dengan tepat dan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mengginson C.S (1988), bahwa efektivitas adalah kemampuan untuk melakukan hal yang tepat atau untuk menyelesaikan sesuatu dengan baik.

Efektivitas merupakan perbandingan antara output yang sebenarnya dihasilkan dan output yang direncanakan (Komaruddin, 1994). Menurut pendapat H. Emerson (1986), efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Menurut Robbins dan Coulter (1996), efektif menunjukkan makna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian efektivitas adalah suatu proses pencapaian hasil yang sesuai dengan waktu, perencanaan, dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari beberapa pengertian efektivitas tersebut dalam hubungannya dengan Program GSMK, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan salah satu ukuran dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu program dan pencapaian tujuan khusus Program GSMK serta tingkat kepuasan masyarakat merupakan hal yang menjadi indikator dalam menentukan efektivitas. Oleh karena itu tujuan dan sasaran dari suatu program harus

jelas agar nantinya dapat diketahui apakah rencana dari program tersebut telah dilaksanakan secara efektif agar tujuan dapat tercapai.

## **2. Program GSMK (Gerakan Serentak Membangun Kampung)**

Program GSMK merupakan suatu model program pembangunan berbasis masyarakat yang dalam proses berjalannya program ini memanfaatkan kebersamaan, persaudaraan dan kegotong royongan menuju kampung mandiri, sehingga nantinya akan terjadi suatu gerakan pembangunan yang dilakukan oleh, dari dan untuk masyarakat Tulang Bawang. Program ini dilakukan secara bertahap dan dimulai dari tahun 2013-2017 dan serentak dilakukan di 150 kampung yang tersebar di 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Tulang Bawang.

Program ini bertujuan mengarahkan masyarakat untuk berbuat kebaikan secara bersama-sama dalam upaya pengembangan ekonomi masyarakat serta untuk mengatasi masalah sarana dan prasarana dasar pembangunandalam upaya mempercepat pembangunan infrastruktur kampung diseluruh wilayah Kabupaten Tulang Bawang. Kegiatan pembangunan yang sudah dilakukan sejauh ini melalui Program GSMK yaitu pembangunan jalan onderlagh, jembatan, gorong-gorong, talud dan lain-lain sesuai keputusan bersama dan atas persetujuan dari Bupati. Sumber pendanaan untuk kegiatan ini didapat dari BLM Kabupaten Tulang Bawang, pihak swasta, serta swadaya masyarakat yang berupa tenaga kerja, bahan/material, dana dan lain-lain.

Penggunaan nama Program GSMK dalam gerakan pembangunan ini dikaitkan dengan kebijakan pemerintah Kabupaten Tulang Bawang yang berlandaskan pada visi dan misi dari Kabupaten Tulang Bawang yaitu membangun dari kampung. Maksud dari Program Gerakan Serentak Membangun Kampung adalah suatu upaya pemerintah kabupaten untuk mendorong adanya program pembangunan oleh, dari dan untuk masyarakat dengan memanfaatkan potensi dan pranata sosial khas yang ada di Tulang Bawang, dengan memberikan bantuan dana langsung sebagai stimulan kepada masyarakat kampung melalui Pokmas untuk pembangunan sarana dan prasarana (infrastruktur) yang sangat dibutuhkan dan bermanfaat untuk masyarakat.

#### 1. Tujuan Program GSMK

- a. Meningkatkan partisipasi masyarakat kampung/kelurahan dalam pembangunan daerah, melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- b. Proses pembelajaran demokrasi dalam pembangunan.
- c. Meningkatkan swadaya masyarakat dalam pelaksanaan dan pelestarian pembangunan.
- d. Meningkatkan semangat gotong royong dan kebersamaan dalam melaksanakan proses pembangunan.
- e. Mempercepat pembangunan sarana dan prasarana di kampung.
- f. Menimbulkan rasa memiliki masyarakat terhadap hasil pembangunan yang dilakukan.

## 2. Sasaran Lokasi

Sasaran lokasi kegiatan Program Gerakan Serentak Membangun Kampung adalah di wilayah kampung se-Kabupaten Tulang Bawang sesuai Keputusan Bupati Tulang Bawang berdasarkan usulan Tingkat Kecamatan serta Rekomendasi Tim Pembina dan Koordinasi Kabupaten.

## 3. Metode Pelaksanaan

Program GSMK di Kabupaten Tulang Bawang ini pada Fase Pertama direncanakan akan dilaksanakan dalam kurun waktu 5 tahun (2013 – 2017) yang dilaksanakan setiap tahun sesuai dengan tahun anggaran kegiatan Pemerintahan Kabupaten Tulang Bawang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan pemberian bantuan dana stimulan melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang dialokasikan kepada Kampung/ Kelurahan sesuai Keputusan Bupati Tulang Bawang berdasarkan Usulan Kecamatan serta Rekomendasi Tim Pembina dan Koordinasi Kabupaten. Ruang lingkup kegiatan yang dapat dilakukan melalui Program GSMK ini adalah kegiatan Pembangunan Sarana dan Prasarana kampung yang sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam rangka menentukan usulan jenis kegiatan, kampung penerima, dan besarnya alokasi dana BLM akan dirumuskan dengan memperhatikan :

- a. Kegiatan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip Program Gerakan Serentak Membangun Kampung Kabupaten Tulang Bawang yaitu

inisiatif, partisipatif, demokratis, manfaat, gotong royong, dan berkelanjutan.

- b. Prasarana dan Sarana yang akan dibangun hendaknya mempunyai keterkaitan dengan pengembangan wilayah.
- c. Jenis kegiatan yang diprioritaskan adalah pembangunan jalan *onderlagh*, dan jembatan, irigasi tersier, dan atau lainnya dengan persetujuan bupati.
- d. Kegiatan yang akan dilakukan harus dapat dikerjakan sendiri oleh masyarakat kampung.
- e. Masyarakat kampung sanggup untuk berswadaya baik berupa tenaga kerja, dana, material dan lain-lain yang dikonversi minimal 20% dari dana BLM Program Gerakan Serentak Membangun Kampung dikarenakan bantuan dana bersifat stimulan.
- f. Diutamakan kepada masyarakat kampung yang aktif mendukung Program Pemerintah.
- g. Evaluasi pelaksanaan Kegiatan Program GSMK pada tahun sebelumnya.

#### 4. Pendanaan

Sumber dana dalam Program Gerakan Serentak Membangun Kampung Kabupaten Tulang Bawang adalah :

- a. Swadaya masyarakat
- b. Pihak swasta dari masing-masing kampung;
- c. Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) APBD Kabupaten Tulang Bawang.

## 5. Prinsip Pelaksanaan dan Penggunaan Dana

Prinsip pelaksanaan kegiatan dan penggunaan Dana BLM Program

Gerakan Serentak Membangun Kampung/Kelurahan Kabupaten

Tulang Bawang adalah :

- a. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara swakelola oleh masyarakat dengan menggunakan sumberdaya, tata cara dan teknologi tepat guna spesifik lokasi.
- b. Semua kegiatan dikelola secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara moral, teknis, maupun administratif.
- c. Kegiatan yang dilakukan masyarakat Kampung/Kelurahan, merupakan kegiatan yang direncanakan dan dapat dilakukan secara swadaya oleh masyarakat.
- d. Bentuk swadaya masyarakat dapat berupa bahan-bahan material (pasir, batu, semen), dana, tenaga kerja, dan lain lain.
- e. Apabila terjadi sesuatu yang mengharuskan terjadinya perubahan jenis kegiatan yang telah ditetapkan, dibuat pernyataan dari masyarakat Kampung/Kelurahan melalui Tim Kecamatan dengan syarat tidak menambah alokasi Dana BLM Program Gerakan Serentak Membangun Kampung yang sudah ditetapkan. Pelaksanaannya setelah mendapatkan persetujuan Konsultan Manajemen Pendamping dan Tim Pembina Kabupaten.

## 6. Organisasi Pelaksana Program

- a. Tingkat Kabupaten

- Bupati dan Wakil Bupati sebagai penanggung jawab Program GSMK.
  - Sekretaris Daerah sebagai Ketua Tim Pengarah dengan anggota para Assisten Sekretaris Daerah Kabupaten dan Inspektorat Kabupaten.
  - BPMPK sebagai ketua Tim Pembina dan Koordinasi Program GSMK dengan anggota Dinas/instansi Teknis terkait.
  - Tim Pengawas dilaksanakan oleh Inspektorat Kabupaten.
- b. Tingkat Kecamatan
- Tim Pembina dan Koordinasi Tingkat Kecamatan Program GSMK terdiri dari Camat, Sekretaris Kecamatan dan seorang Kasi atau lainnya yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati.
  - Dalam pelaksanaan tugas Tim Pembina dan Koordinasi Tingkat Kecamatan menetapkan Kasi PMK atau PNS lainnya sebagai Penanggung Jawab Operasional Kegiatan (PJOK) Program GSMK.
- c. Tingkat Kampung
- Pembina dan Koordinasi Tingkat Kampung/Kelurahan Program GSMK adalah Kepala Kampung/Lurah.
  - Tim Pelaksana Kegiatan Program GSMK di tingkat kampung adalah Pokmas, ditetapkan dengan Surat Keputusan Camat atas usul Kepala Kampung/Lurah, berdasarkan hasil musyawarah kampung.

### 3. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Dahl (1983), pemberdayaan diartikan pemberian kuasa untuk mempengaruhi atau mengontrol. Manusia selaku individu dan kelompok berhak untuk ikut berpartisipasi terhadap keputusan-keputusan sosial yang menyangkut komunitasnya. Pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar di arena politik secara lokal maupun nasional. Oleh karena itu pemberdayaan sifatnya individual dan kolektif. Pemberdayaan juga merupakan suatu proses yang menyangkut hubungan kekuasaan kekuatan yang berubah antar individu, kelompok dan lembaga.

Menurut Oakley dan Fatterman (1996, dalam Gitosaputro, 2005), pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (*independent*) dan mandiri. Proses pemberdayaan merupakan upaya membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Proses pemberdayaan tersebut dilakukan dengan memberikan kewenangan, aksesibilitas terhadap sumberdaya dan lingkungan yang akomodatif.

Menurut Kartasasmita (1996), keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Menurut Suharto (2006) pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, terutama individu-individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas

kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator sebuah keberhasilan pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumberdaya pembangunan didorong untuk makin mandiri dalam mengembangkan peri kehidupan mereka. Dalam proses ini masyarakat dibantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang dalam pembangunan yang dimilikinya sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi peri kehidupan mereka sendiri.

#### **4. Sikap**

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Notoatmodjo (2007), adalah reaksi atau respons yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Maka dari itu, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai pengahayatan terhadap objek. Sikap yang ada pada diri seseorang memerlukan unsur respons dan stimulus.

Output sikap pada seseorang dapat berbeda, jika suka maka seseorang akan mendekat, mencari tahu, dan bergabung, sebaliknya jika tidak suka, maka seseorang akan menjauh dan menghindar. Sikap itu sendiri dibagi dalam berbagai tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai, serta bertanggung jawab.

Menurut Azwar (2013), setiap orang mempunyai perasaan positif terhadap suatu objek psikologis dikatakan menyukai objek tersebut atau mempunyai sikap *favorable* terhadap objek itu, sedangkan individu yang mempunyai sikap *infavorable* terhadap objek sikap tersebut. Proses pembentukan sikap dapat terjadi karena adanya rangsangan, seperti pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Rangsangan tersebut menstimulus diri masyarakat untuk member respon, dapat berupa sikap positif atau negatif, akhirnya akan diwujudkan dalam perilaku atau tidak.

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk menginterpretasikan sesuatu dan bertindak atas dasar hasil interpretasi yang diciptakannya. Sikap seseorang terhadap sesuatu dibentuk oleh pengetahuan, antara lain nilai-nilai yang diyakini dan norma-norma yang dianut. Untuk dapat mempengaruhi seseorang, informasi perlu disampaikan secara perlahan-lahan dan berulang-ulang dengan memperlihatkan keuntungan dan kerugiannya bila mengadopsi informasi tersebut (Kurniasari, 2008).

Walgito (2003) mengemukakan bahwa sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka pencapaian tujuan. Apabila objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut. Demikian sebaliknya, apabila objek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap objek sikap yang bersangkutan. Walgito (2003) dan Gerungan (2009) mengemukakan

bahwa sikap mempunyai segi motivasi. Lebih lanjut sikap mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek sikap, serta merupakan determinan perilaku, karena berkaitan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap mampu mempengaruhi motivasi seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat adanya hubungan yang erat antara sikap dengan tindakan, atau motif yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan sikap yang ada padanya. Menurut Krech dan Crustfield sikap diartikan sebagai kelanjutan dari pengaturan motivasi, emosional, persepsi dan proses kognitif. Pendapat tersebut memandang sikap adalah merupakan keadaan dalam diri manusia yang berhubungan dengan proses motif, emosi, persepsi dan kognisi dalam hubungannya dengan beberapa aspek.

Dari pendapat itu dapat kita kemukakan bahwa sikap itu adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakannya untuk bertindak dengan perasaan tertentu didalam menanggapi obyek tertentu dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman. Disini jelas betapa pentingnya sikap dalam kehidupan sehari-hari atau dalam situasi sosial, didalam hubungannya dengan orang lain atau obyek-obyek lain. Dengan demikian sikap merupakan tenaga pendorong atau motif seseorang untuk timbulnya suatu perbuatan atau tindakan. Munculnya sikap dalam situasi dan nilai bagi seseorang sifatnya subyektif dan berdasarkan obyek yang dihadapi sama.

Dengan demikian dapat dikatakan betapa pentingnya sikap dalam kehidupan sehari-hari atau dalam situasi sosial, dan sikap setiap individu akan mewarnai atau memberikan corak tertentu dari individu sendiri.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program GSMK**

Faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas yang juga berpengaruh dalam keberhasilan suatu program yang dijalankan oleh sebuah organisasi atau kelompok yang diungkapkan oleh Katz dan Khan (1966) adalah perlunya efisiensi. Efisiensi dibedakan dalam dua jenis, yaitu potensial dan aktual. Efisiensi potensial adalah tingkat efisiensi maksimal yang dapat dicapai secara tertulis dengan melihat keunikan, proses, produk dan tujuan. Efisiensi aktual adalah rasio biaya atau keuntungan yang secara riil dicapai.

Menurut hasil penelitian Selamat (1989) dalam kegiatan penyuluhan pertanian efektivitas pada intinya akan tergantung kepada beberapa hal, yaitu :

### **1. Ciri-ciri pelaksana, khususnya penyuluh.**

Ciri tersebut meliputi keadaan struktur keluarga dan kepribadian dalam kehidupan sosial, didalamnya termasuk umur, kepribadian, pendidikan, pengalaman, dan lain-lain. Ciri berikutnya adalah keterbukaan melakukan komunikasi, yang didalamnya adalah hubungan dengan media massa, serta pengetahuannya tentang kejadian-kejadian disekelilingnya. Ciri yang terakhir adalah variabel-variabel

modernisasi, hal ini meliputi kemampuan membaca dan menulis, pendidikan dan sebagainya.

2. Hubungan sosial. Hubungan sosial adalah hubungan baik terhadap petani sasaran maupun terhadap lembaga terkait dan tokoh masyarakat. Hal itu dinyatakan sebagai sifat kosmopolit, yaitu orientasi keluar dari sistem sosial dan hubungan pergaulan.
3. Keadaan tempat atau letak kegiatan penyuluhan. Fasilitas yang kurang memadai dan lokasi yang terpencil serta lingkungan yang buruk, dalam teori *Hygiene* dan *Motivator* sering menyebabkan penyuluh tidak menyenangi pekerjaannya.
4. Produktivitas hasil. Melalui keberhasilan yang telah dicapai pada masa sebelumnya, maka akan merupakan suatu motivasi terhadap kegiatan berikutnya.

Efektivitas pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu aktifitas atau kegiatan. Efektivitas merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat tercapainya tujuan atau program yang ditentukan (Wahab, S.A, 1997 dalam Pebrian, 2007). Dalam upaya mengukur efektivitas terdapat dua metode dasar yang dapat dijadikan instrumen, yaitu model sistem rasional dan sistem alamiah. Model sistem rasional menekankan pada produktivitas dan efisiensi, sistem alamiah menekankan pada dimensi perolehan sumberdaya dan kemampuan mengadaptasi diri terhadap lingkungannya.

Gibson dkk ( 1985) menyatakan bahwa kriteria keefektifan secara khas dinyatakan dalam ukuran waktu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Kriteria jangka pendek adalah kriteria untuk menunjukkan hasil tindakan yang mencakup waktu satu tahun atau kurang. Kriteria jangka menengah diterapkan jika akan menilai efektivitas seseorang, kelompok atau organisasi dalam jangka waktu yang lebih lama.

Kriteria jangka panjang dipakai untuk menilai waktu yang akan datang yang tidak terbatas. Kriteria efektivitas ini digolongkan ke dalam lima kategori, yaitu:

1. Produksi, yaitu sesuatu yang dapat mencerminkan kemampuan organisasi untuk menghasilkan jumlah dan kualitas keluaran yang dibutuhkan lingkungan.
2. Efisiensi, yaitu perbandingan keluaran terhadap masukan.
3. Kepuasan, yaitu tingkatan yang menunjukkan sejauhmana organisasi dapat memenuhi kebutuhan anggotanya.
4. Keadaptasian, yaitu tingkat dimana organisasi dapat dan benar-benar tanggap terhadap perubahan internal dan eksternal.
5. Pengembangan, yaitu kriteria untuk mengukur kemampuan organisasi untuk meningkatkan kapasitasnya menghadapi tuntutan lingkungannya.

## **6. Kajian Peneliti Terdahulu**

Dady Permadi (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Pembangunan Jalan Kampung Dalam Program “RESPEK” Untuk

Pemberdayaan Masyarakat Di Distrik Mustafak Kabupaten Jayawijaya, memperoleh hasil bahwa : 1) Tahap pelaksanaan kegiatan pada kegiatan pada Kampung Anegara dan Kampung Elabukama memiliki nilai yang cukup tinggi, 2) Tahap pelestarian pada Kampung Anegara dan Kampung Elabukama memiliki nilai rendah, 3) Hubungan kerja di Kampung Elabukama memiliki nilai cukup tinggi, 4) Komunikasi untuk menyalurkan pendapat dan kesadaran politik di Kampung Elabukama memiliki nilai yang cukup tinggi, 5) Kemauan mendahulukan kepentingan umum, kepercayaan, organisasi dan keselarasan di Kampung Elabukama memiliki nilai cukup tinggi, 6) Informasi di Kampung Elabukama memiliki nilai cukup tinggi, 7) Kekayaan, sumbangan yang berasal dari masyarakat Di Kampung Anegara dan Elabukama masih rendah.

Iga Rosalina (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan, memperoleh hasil bahwa : 1) Efektivitas pinjaman bergulir milik PNPM-Mandiri Perkotaan di Desa Mantren berjalan dengan efektif, 2) Keseluruhan indikator telah berada pada kategori efektif, namun dalam hal hasil yang telah dipaparkan terdapat empat indikator terendah yang menjadi perhatian khusus. Indikator tersebut tersiri dari kualitas SDM, sosialisasi secara tidak langsung, indikator pengembalian pinjaman dan moral pelaksana, 3) Penelusuran lebih jauh dari peneliti terhadap masalah pengembalian pinjaman yang macet dan tidak tepat waktu dikarenakan uang yang seharusnya digunakan untuk membuka usaha

digunakan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Pengembalian dilakukan dengan sistem dicicil kepada ketua kelompok, ketua kelompok menggunakan uang anggota tersebut sehingga ketika UPK (Unit Pengelola Keuangan) menagih ternyata uang tersebut tidak ada, 4) Adapun indikator dengan persentase tertinggi adalah indikator sikap pelaksana, karena memang pelaksana merupakan tetangga anggota kelompok itu sendiri sehingga pelaksana mengenal karakteristik masing-masing anggota.

Lisani (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni Oleh Dinas Sosial Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Di Kabupaten Padang Lawas Utara, memperoleh hasil bahwa : 1) Pemahaman responden terhadap program bantuan rumah tidak layak huni setelah mendapat informasi dari pihak pelaksana program bantuan rumah tidak layak huni adalah kurang efektif, 2) Ketepatan sasaran, sasaran program bantuan rumah tidak layak huni adalah kurang efektif yakni mayoritas responden merupakan sasaran program bantuan rumah tidak layak huni yakni masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni dan tergolong dibawah garis kemiskinan dan berpenghasilan rendah, 3) Ketepatan waktu, bahwa pelaksanaan penyuluhan akan diselenggarakannya program bantuan rumah tidak layak huni dilakukan dengan tidak tepat waktu dan tidak sesuai dengan rencana yang ditentukan, baik sebelum atau sesudah mendapat program bantuan rumah tidak layak huni adalah tidak efektif, 4) Tercapainya tujuan, bahwa pencapaian tujuan program bantuan rumah

tidak layak huni dapat dilihat dengan tercapainya tujuan program bantuan rumah tidak layak huni tersebut yakni masyarakat yang berpenghasilan rendah atau tergolong dibawah garis kemiskinan (miskin) adalah tidak efektif, 5) Perubahan nyata, bahwa kondisi atau bentuk rumah masyarakat sebelum dan sesudah mendapat program bantuan rumah tidak layak huni adalah tidak efektif atau tidak banyak yang berubah.

Sukmaniar (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan(PPK) Pasca Tsunami Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, memperoleh hasil bahwa : 1) Secara umum pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PPK pasca tsunami diKecamatan Lhoknga kurang efektif dalam meningkatkan kondisi pemberdayaanmasyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang kurang efektif tersebut terutama disebabkanoleh tipologi keberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, sebelum program pembangunandiimplementasikan maka perlu dilakukan proses penyiapan masyarakat secara intensifberupa peningkatan motivasi (tahapan afektif), peningkatan wawasan pengetahuan (tahapankognitif) dan peningkatan ketrampilan (tahapan psikomotorik) untuk menunjang peranmasyarakat dalam pembangunan (tahapan konatif), 2) Pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Mon Ikeun (desa pantai) kurang efektif,hal ini terkait dengan kondisi pemukiman belum pulih, terbatasnya aktivitas masyarakatdalam mengelola pembangunan dan jiwa sosial yang rendah sehingga perlu adanya upaya percepatan pemulihan kondisi pemukiman dan peningkatan peran pemimpin/fasilitator desauntuk menumbuhkan

motivasi masyarakat untuk bekerjasama. Sedangkan untuk masyarakat Meunasah Karieng (desa dataran rendah) maka pemberdayaan masyarakat cukup efektif, kondisi ini terkait dengan kualitas kepemimpinan Kepala Desa dan pelaku PPK yang cukup memadai, adanya ikatan sosial yang kuat dan besarnya kemauan masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan PPK namun untuk keberlanjutan pembangunan dan peningkatan keswadayaan masyarakat dalam membangun desa perludanya dukungan dana alokasi desa dan pengembangan media informasi pembangunan.

Mutakin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-MP) Dalam Menunjang Pembangunan Pertanian Di Kecamatan Ngambur Kabupaten Lampung Barat, memperoleh hasil bahwa PNPM-MP dalam menunjang pembangunan pertanian di Kecamatan Ngambur Kabupaten Lampung Barat sudah cukup efektif, yang dapat dilihat dari ketercapaian keberhasilan tujuan PNPM-MP, 2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas PNPM-MP dalam menunjang pembangunan pertanian di Kecamatan Ngambur Kabupaten Lampung Barat adalah tingkat pengetahuan anggota kelompok, peran Fasilitator Kecamatan (FK) dan Tim Pengelola Kegiatan (TPK), dan jumlah dana PNPM-MP, 3) Faktor yang tidak berhubungan dengan efektivitas PNPM-MP dalam menunjang pembangunan pertanian di Kecamatan Ngambur Kabupaten Lampung Barat adalah tingkat partisipasi anggota kelompok.

## **B. Kerangka Berpikir**

Program GSMK merupakan suatu program yang dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat Kabupaten Tulang Bawang agar berbuat kebaikan secara bersama dalam upaya mempercepat pembangunan infrastruktur kampung diseluruh wilayah Kabupaten Tulang Bawang. Maksud Program GSMK adalah suatu upaya pemerintah kabupaten untuk mendorong adanya program pembangunan oleh, dari dan untuk masyarakat dengan memanfaatkan potensi dan pranata sosial khas yang ada di Tulang Bawang, dengan memberikan bantuan dana langsung sebagai stimulan kepada masyarakat kampung untuk pembangunan sarana dan prasarana (infrastruktur) yang sangat dibutuhkan dan bermanfaat untuk masyarakat Kabupaten Tulang Bawang.

Program tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat guna mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan dengan mengimplementasikan berbagai model pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat sehingga masyarakat tersebut lebih mandiri dan berdaya saing tinggi.

Pemberdayaan masyarakat ini merupakan rangkaian proses sebagai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi sumberdaya yang dimiliki dan melakukan perubahan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan. Proses ini dilakukan dengan memfasilitasi

masyarakat agar mampu menganalisis kebutuhannya berdasarkan situasi kehidupan sehari-hari dan masalah-masalah yang dihadapinya (Helian, 2011).

Kebijakan program ini dilakukan melalui pemberian stimulan kepada masyarakat kampung/kelurahan untuk pembangunan sarana dan prasaranan yang sangat dibutuhkan dan sangat bermanfaat untuk masyarakat dengan mengharapkan kepada masyarakat kampung penerima bantuan disamping diberikan kebebasan dalam menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan juga didorong untuk berpartisipasi melalui penyerapan swadaya masyarakat.

Program GSMK ini merupakan suatu model program pembangunan berbasis masyarakat dimana dalam prosesnya memanfaatkan kebersamaan, persaudaraan dan kegotong royongan menuju Kampung Mandiri, sehingga akan terjadi suatu gerakan pembangunan yang dilakukan oleh, dari dan untuk masyarakat Tulang Bawang untuk berbuat kebaikan secara bersama-sama dalam upaya pengembangan ekonomi masyarakat serta untuk mengatasi masalah sarana dan prasarana dasar pembangunadalam upaya mempercepat pembangunan infrastruktur kampung diseluruh wilayah Kabupaten Tulang Bawang.

Peningkatan swadaya masyarakat diharapkan mengalami peningkatan agar sasaran dari program GSMK ini dimana merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh, dari dan untuk masyarakat dapat tercapai. Jenis kegiatan yang diprioritaskan untuk dilakukan oleh Kelompok Masyarakat (Pokmas) kampung terpilih untuk setiap kecamatan adalah pembangunan jalan

onderlagh, dan jembatan, irigasi tersier, dan atau lainnya dengan persetujuan Bupati.

Sasaran lokasi kegiatan dari Program Gerakan Serentak Membangun Kampung ini berada di wilayah kampung/kelurahan terpilih pada 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Tulang Bawang, berdasarkan hasil kesepakatan yang dirumuskan dalam musyawarah tingkat kecamatan dengan difasilitasi oleh Konsultan Manajemen Pendamping (KMP), sesuai Keputusan Bupati Tulang Bawang berdasarkan usulan Tingkat Kecamatan serta Rekomendasi Tim Pembina dan Koordinasi Kabupaten.

Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari gabungan berbagai pendapat, diantaranya menurut Conyers (dalam Sari, D.M. 2005), menyatakan bahwa pengetahuan seseorang mengenai suatu organisasi menimbulkan suatu keinginan untuk berperan dalam setiap kegiatan yang ada.

Rusmialdi (1982), mengatakan berhasil tidaknya suatu kelompok sebagai wadah kegiatan tergantung dari berbagai faktor, yaitu faktor dari dalam dan luar kelompok. Mekanisme pengaruh faktor dari dalam dan luar kelompok akan menentukan keefektifan proses belajar mengajar petani dalam kelompok tersebut seperti pengetahuan anggota kelompok terhadap ruang lingkup dan tujuan program organisasi kelompok tersebut.

Pengetahuan masyarakat tentang program GSMK adalah pengetahuan yang dimiliki masyarakat terhadap tujuan, ruang lingkup, pendanaan dan struktur organisasi pelaksana program GSMK. Semakin tinggi tingkat pengetahuan

terhadap program maka akan semakin tinggi partisipasi dalam program tersebut. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan anggota menjadi indikator penting yang perlu dikaji pada penelitian ini dalam hubungannya dengan efektivitas program GSMK.

Peranan Pokmas dalam program GSMK ini sesuai dengan peranan yang dikemukakan oleh Berry (1995), yaitu seperangkat harapan-harapan dikenakan pada individu yang menempati kedudukan tertentu. Pokmas dalam program GSMK adalah berperan dalam penumbuhan dan penguatan kapasitas GSMK. Kegiatan tersebut ditujukan untuk mengembangkan kelembagaan kelompok sehingga menjadi Pokmas yang aktif, sehat, partisipatif, dan bermanfaat bagi anggotanya dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya. Dalam pembentukan Pokmas harus memiliki peranan sebagai fasilitator, dinamisator, komunikator dan legislator.

Menurut Rusmialdi (1982), partisipasi anggota dan aktivitas dalam kelompok akan menjadi jembatan bagi suatu kelompok dalam mencapai efektivitas.

Pendapat teori tersebut dapat dilihat bahwa peran serta atau partisipasi masyarakat sangat mempengaruhi efektivitas program GSMK dalam mencapai keefektifannya. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam perencanaan program dari kegiatan GSMK, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah disepakati dengan penuh tanggung jawab, memberikan idea tau saran pada setiap kegiatan serta menerima dan memanfaatkan hasilnya. Kegiatan di dalam suatu program GSMK tidak akan berjalan dengan baik bila tidak didukung oleh partisipasi dari masyarakat yang baik pula. Oleh

karena itu, partisipasi masyarakat merupakan komponen yang sangat penting untuk dijadikan indikator dalam menentukan efektivitas program GSMK.

Kelompok dikatakan efektif bila kelompok tersebut telah mendapatkan keharmonisan. Keharmonisan tersebut berupa kecintaan, kedudukan atau status sosial, prestasi atau gensi, reputasi pujian dan lain-lain. Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok dari luar maka dapat dirangkum bahwa faktor-faktor dari luar tersebut seperti fasilitas yang ada (sarana dan prasarana), penambahan penduduk, berjalannya suatu organisasi, dan program pemerintah itu sendiri akan terlaksana secara efektif bila ada pendanaan yang memadai. Dana GSMK adalah besarnya dana yang diberikan pemerintah dan dari hasil swadaya masyarakat kepada Pokmas dalam menjalankan program-program GSMK mmulai dari kegiatan perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi kegiatan program GSMK. Oleh karena itu, dana GSMK menjadi indikator yang sangat penting untuk dikaji dalam penelitian, dalam hubungannya dengan keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan program GSMK.

Steers (1985), menyatakan efektivitas organisasi adalah sejauh mana organisasi melaksanakan tugas pokoknya atau mencapai sasaran yang dinyatakannya. Penentuan efektivitas itu sendiri meliputi : (1) optimisasi tujuan, efektivitas bertumpu pada tujuan, (2) perspektif sistem, menekankan pentingnya arti interaksi organisasi lingkungan, memusatkan perhatian pada hubungan antara komponen-komponen, baik di dalam maupun di luar organisasi sehingga diambil tindakan tegas untuk memperlancar pencapaian

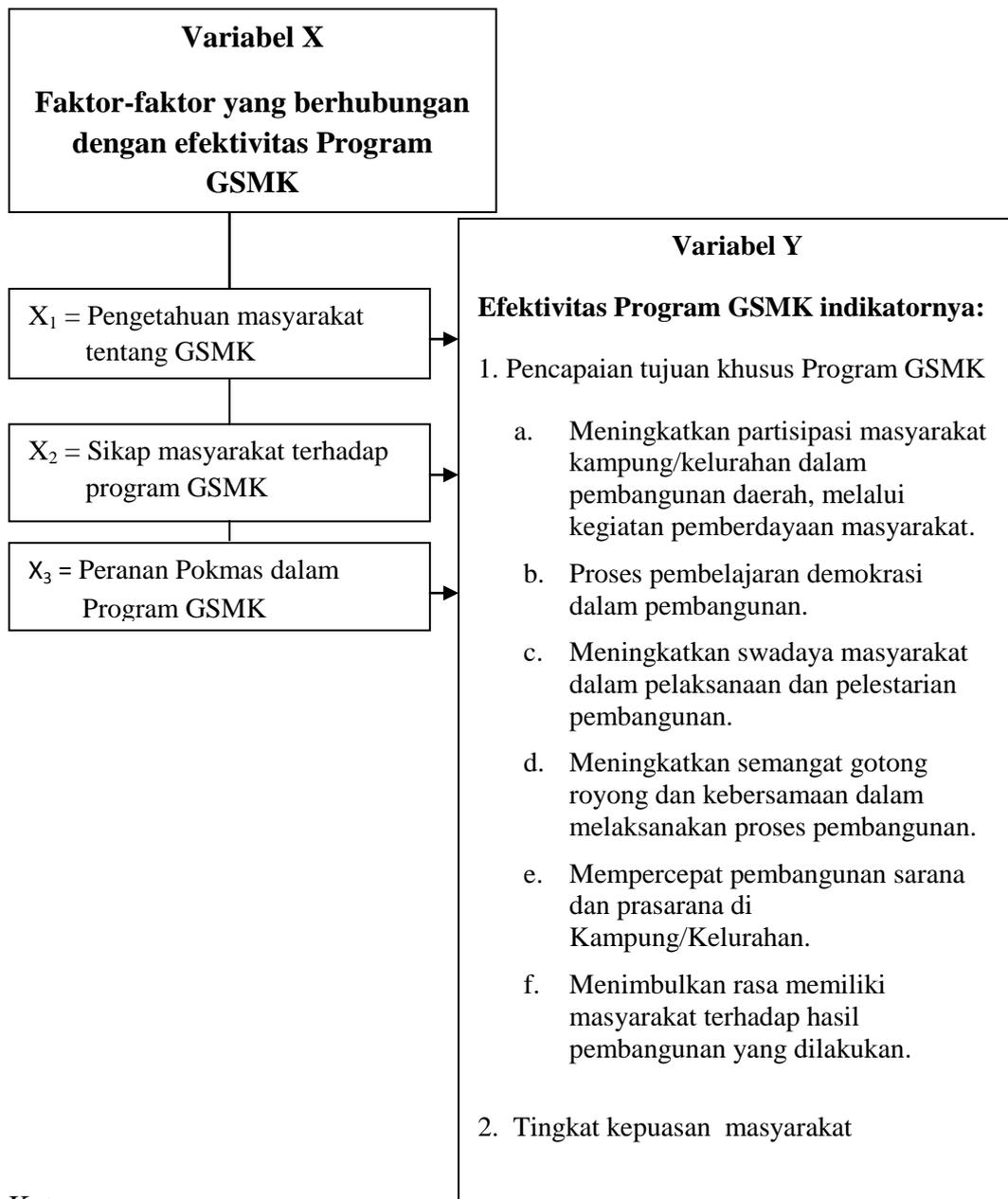
tujuan, dan (3) tekanan pada perilaku, mempertimbangkan peran sumber daya manusia. Peran tersebut tercermin ketika tingkah laku individu dan kelompok akhirnya dapat mendukung atau menghambat tercapainya tujuan orang.

Efektivitas pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu efektivitas kegiatan. Dengan demikian, efektivitas merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat tercapainya tujuan atau program yang ditentukan dilihat dari tingkat kepuasan yang dapat diartikan sebagai tujuan kelompok. Menurut Baheramasyah (2000). Efektivitas dapat dilihat dari produktivitas, moral dan kepuasan. Bercermin dari ketiga teori tersebut maka dapat diadaptasi bahwa tingkat efektivitas program GSMK dapat diukur dari beberapa indikator yaitu pencapaian tujuan GSMK dan moral masyarakat.

Pada dasarnya tujuan dari program GSMK adalah mempercepat pembangunan infrastruktur kampung/kelurahan dengan pemberdayaan masyarakat. Moral masyarakat merupakan tingkat kepuasan masyarakat terhadap tujuan dan sasaran yang dicapai. Dapat dilihat juga dari rasa kecintaan masyarakat terhadap program GSMK, rasa kebanggaan dan kepuasan terhadap tujuan dan sasaran yang dicapai oleh program GSMK. Bila fungsi-fungsi ini dapat tercapai dengan baik maka program GSMK dapat dikatakan efektif.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dapat diturunkan faktor-faktor individu masyarakat yang diduga paling banyak hubungannya dengan keefektifan program GSMK (variabel X) meliputi: (1) Pengetahuan masyarakat tentang program GSMK, (2) Sikap masyarakat terhadap program

GSMK, (3) Peranan Pokmas dalam program GSMK dan efektivitas program GSMK (variabel Y) dapat dilihat dari tiga indikator yaitu : (1) Pencapaian tujuan khusus program GSMK, (2) Tingkat kepuasan masyarakat, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma Efektivitas Program GSMK dalam memberdayakan masyarakat pedesaan di Kecamatan Rawa Pitu Kabupaten Tulang Bawang.

### **C. HIPOTESIS**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga ada hubungan nyata antar tingkat pengetahuan masyarakat tentang program GSMK terhadap tingkat efektivitas program GSMK.
2. Diduga ada hubungan nyata antara tingkat sikap masyarakat terhadap tingkat efektivitas program GSMK.
3. Diduga ada hubungan nyata antara tingkat peranan pokmas terhadap tingkat efektivitas program GSMK.